

AL-FARABI DAN IBN SINA (Kajian Filsafat Emanasi dan Jiwa dengan Pendekatan Psikologi)

Hadi Suprpto, M.Kom.I

Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Panca Budi Medan

ABSTRACT: *Not only the West, Islam also has a reliable philosophers who have exceptional quality thinking. However, a Muslim who deepens philosophy should not be separated from the rules of shari`at namely the provisions of the Qur'an and Al-Hadith. This is so that what will be poured from the results of his philosophy is not misleading other Muslims, because of course the philosophers get more attention even the results of their thinking learned by the next people. One of the most famous studies of philosophy is the theory of emanation, which says that the creation of this world is the radiance of the One. Many philosophers have given their view of this philosophy, given that a glimpse of the theory of emanation is very confusing even for those who are deep but not so deep still will be confused, because that's what philosophy is. Therefore, it is very necessary if in the lecture of Islamic Philosophy is also discussed about the theory of this emanation. To make our horizons of thinking and knowledge wider.*

Kata kunci: filsafat, emanasi, jiwa.

A. Pendahuluan

Akal merupakan salah satu anugerah Allah Swt., yang paling istimewa bagi manusia. Sudah sifat bagi akal manusia yang selalu ingin tahu terhadap segala sesuatu termasuk dirinya sendiri. Pengetahuan yang dimiliki manusia bukan dibawa sejak lahir karena manusia ketika dilahirkan belum mengetahui apa-apa.

Dengan demikian akal menjadi bagian yang sangat penting dalam diri manusia, bahkan tanpa akal manusia tidak ubahnya seperti binatang. Dalam filsafat, penggunaan akal menjadi ciri khas yang menunjukkan aktivitas pemikiran yang dilakukan. Di dunia ini, banyak sekali filosof-filosof yang menuangkan pemikirannya kedalam bentuk tulisan maupun ucapan dari hasil pengalamannya maupun aktivitas berpikir mendalam yang dilakukannya.

B. Biografi dan Khazanah Intelektual Al-Farabi

Al-Farabi merupakan salah satu ilmuwan Islam yang dikenal sebagai seorang fisikawan, kimiawan, filosof, ahli ilmu logika, ilmu jiwa, metafisika, politik dan musik.

Nama lengkapnya adalah Abu Nasr ibn Muhammad ibn Auzalugh ibn Turkhan lahir di Wasij di Distrik Farab (yang juga dikenal dengan nama Utrar) di Transoxiana, sekitar tahun 870 M/254 H. Ayahnya adalah seorang jenderal, yang memiliki posisi penting di Parsi. Beliau disebut Al-Farabi karena kelahirannya di Farab, yang juga disebut kampung Utrar. Dahulu masuk daerah Iran, akan tetapi sekarang menjadi bagian dari Republik Uzbekistan, dalam daerah Turkestan, Rusia.¹

Al-Farabi dipandang sebagai filosof Islam pertama yang berhasil menyusun sistematika konsepsi filsafat secara meyakinkan.² Posisinya mirip dengan Plotinus (204 – 270 M) yang menjadi peletak filsafat pertama di dunia Barat. Jika orang Arab menyebut Plotinus sebagai *Syaikh al-Yunani* (guru besar dari Yunani), maka mereka menyebut al-Farabi sebagai *al-Mu'allim al-Tsani* (guru kedua) di mana “guru pertama”-nya disandang oleh Aristoteles. Julukan “guru kedua” diberikan pada al-Farabi karena dialah filosof muslim pertama yang berhasil menyingkap misteri kerumitan yang kontradiktif antara pemikiran filsafat Aristoteles dan gurunya, Plato. Melalui karya al-Farabi berjudul *al-Ibanah ‘an Ghardh Aristhu fi Kitab Ma Ba’da al-Thabi’ah* (Penjelasan Maksud Pemikiran Aristoteles tentang Metafisika). Karya *al-Ibanah* inilah yang membantu para filosof sesudahnya dalam memahami pemikiran filsafat Yunani. Konon Ibnu Sina (filosof besar sesudah al-Farabi) sudah membaca 40 kali buku metafisika karya Aristoteles, bahkan dia menghafalnya, tetapi diakui bahwa dirinya belum mengerti juga. Namun setelah membaca kitab *al-Ibanah* karya Al-Farabi yang khusus menjelaskan maksud dari pemikiran Aristoteles, Ibnu Sina mengaku mulai paham pemikiran metafisik-nya Aristoteles.³

Al-Farabi belajar ilmu-ilmu Islam di Bukhara. Sebelum diciptakan system madrasah di bawah Seljuq, menuntut ilmu berlangsung di lingkungan-lingkungan pengajaran yang diadakan oleh berbagai individu, baik di rumah mereka maupun di masjid. Selain itu berbagai individu maupun berbagai istana di seluruh empirium yang mempunyai perpustakaan besar. Perpustakaan-perpustakaan ini menyambut hangat para pakar yang hendak melakukan studi. Ada dikotomi tertentu antara ilmu-ilmu Islam seperti tafsir, hadist, fiqh serta ushul (prinsip-prinsip dan sumber-sumber agama) dan studi tambahannya seperti studi bahasa Arab dan kesusasteraan dan apa yang disebut ilmu-ilmu asing. Yaitu ilmu-ilmu Yunani yang

¹ Imam Munawwir, *Mengenal Pribadi 30 Pendekar dan Pemikir Islam dari Masa ke Masa*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2006), cet. Ke-2, h. 296.

² Galston, Miriam, *Politic and Excellence: The Politic Philosophy of Al-Farabi*, (Printon: tp, 1990), h. 15.

³ Setelah melakukan petualangan cukup lama di Baghdad, sekitar 20 tahun, Al-Farabi pergi ke Damaskus ketika berumur 75 tahun (sekitar tahun 945 M). Di ibukota Suriah inilah, Al-Farabi berkenalan dengan Sultan Saif ad-Daulah, penguasa Dinasti Hamdan di Aleppo, wilayah Suriah bagian utara yang dikenal sebagai negeri industri. Sultan memberi Al-Farabi jabatan sebagai ulama istana dengan banyak fasilitas kerajaan yang mewah. Namun fasilitas mewah itu ditolaknya dan hanya mau mengambil sekitar 4 dirham saja per hari sekedar untuk menghidupi kebutuhan sehari-hari secara sederhana. Sehingga dengan inilah ia belajar, mengajar, mengarang, menyalin, mensyarah dan lain-lain pekerjaan dalam dunia kesusasteraan. Di negeri Aleppo ini, Al-Farabi banyak berkenalan dengan para ahli di berbagai disiplin ilmu pengetahuan: sastrawan, penyair, ahli fikih, kalam, dan lainnya. Sisa dari gaji yang diterima dari kerajaan, digunakan Al-Farabi untuk kepentingan sosial dan dibagikan pada kaum fakir miskin di sekitar Aleppo dan Damaskus. Pada tahun 950 M/337 H, Al-Farabi meninggal dunia di Damaskus pada usia 80 tahun. Al-Farabi wafat di Damaskus pada tahun 950 M, usianya pada saat itu sekitar 80 tahun. Ada satu legenda di kemudian hari yang tidak terdapat dalam sumber awal dan karena itu diragukan bahwa Al-Farabi dibunuh oleh pembegal-pembegal jalan setelah berani mempertahankan diri. Al-Qifti mengatakan bahwa Al-Farabi meninggal ketika perjalanan ke Damaskus bersama Saif Al-Daulah. Menurut informasi Saif Al-Daulah dan beberapa anggota lainnya melakukan upacara pemakanan. Lihat: Ahmad Mustofa, *Filsafat Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 128.

memasuki dunia Islam melalui penerjemahan oleh orang-orang Kristen Nestorian seperti Hunain Ibn Ishaq (w. 873 M) dan mazhabnya. Lembaga pendidikan pada awalnya bersifat tradisional, yang mendapatkan dukungan financial dari wakaf, sedangkan ilmu-ilmu rasional biasanya diajarkan dirumah atau di *Dar Al-Ilm*.⁴ Setelah mendapatkan pendidikan awal Al-Farabi kemudian pergi ke Marw. Di Marw inilah Al-Farabi belajar ilmu logika kepada orang Kristen Nestorian yang berbahasa Suryani yaitu bahasa Yuhanna Ibn Hailan.⁵

Al-Farabi memperdalam semua ilmu yang telah diselidiki oleh Al-Kindi. Tidaklah mengherankan bila paham filsafatnya tidak jauh berbeda dengan Al-Kindi. Perbedaannya hanyalah, bila Al-Farabi cenderung kepada sufi (*tashawwuf*) maka Al-Kindi tidak. Al-Farabi, menjadi besar di mata dunia terutama di dunia Eropa bukan saja lantaran kemampuan di bidang filsafat, akan tetapi karena ilmu logika (*manthiq*) dan metafisika, selain daripada itu, ia pun mempunyai aliran sendiri dalam ilmu filsafat politik. Juga ia mempunyai keahlian dalam bidang musik yang ia tingkatkan sebagai ilmu.⁶

Karya-karya nyata dari Al-Farabi secara umum antara lain adalah: 1). *Al Jami'u Baina Ra'ya al-Hakimain al-falatonni al-Hahiy wa Aristhothails* (pertemuan atau penggabungan pendapat antara Plato dan Aristoteles); 2). *Tahsilu al-Sa'adah* (mencari kebahagiaan); 3). *Al-Siyasatu al-Madaniyah* (politik pemerintahan); 4). *Fusus al-Taram* (hakekat kebenaran); 5). *Al-ro'yu Ahli al-Madinah al-Fadhilah* (pemikiran-pemikiran utama pemerintahan); 6). *Al-Siyasah* (ilmu politik); 7). *Fi Ma'ani al-Aqli*; 8). *Ihsho'u al-Ulum* (kumpulan berbagai ilmu); 9). *At-Tankibu ala al-Sa'adah*; dan 10). *Isabatu al-Mufaraqat*.⁷

⁴ George Makdisi, *The Rise of Colleges: Institution of learning in Islam and the west*, (Edinburgh: tp, 1981), h.79.

⁵ Murid-murid Al-Farabi sendiri yang disebutkan namanya hanyalah teolog sekaligus filosof Jacobite Yahya ibn 'Adi (w. 975) dan saudara yahya yaitu Ibrahim. Yahya sendiri menjadi guru logika terkemuka: "sebenarnya separo jumlah ahli logika Arab pada abad kesepuluh adalah muridnya". Lihat: Nicholas Rescher, *Studies in the History of Arabic Logic*, (Pittsburgh: tp, 1963), h. 15.

⁶ Menurut keterangan Al-Farabi, pokok-pokok pembahasan logika ialah untuk memeriksa dan membedakan antara benar dan palsu, penyelidikan ini akan membawa kita pada suatu ilmu, atau pendapat, yang belum kita ketahui. Karena itu, yang menjadi sasaran dalam pelajaran logika, membedakan antara tulen dan tak tulen, antara baik dan jahat. Pada akhirnya, kita akan sampai pada kesempurnaan. Selanjutnya kesempurnaan dapat membersihkan jiwa-jiwa yang bersih akan dapat mencapai keberuntungan sempurna dan keputusan sebenarnya. Al-Farabi mengajarkan agar tiap-tiap orang mempelajari logika, karena dengan itu, orang dapat membedakan mana konsepsi yang salah dan mana pula putusan yang tidak benar. Untuk melanjutkan pelajaran ilmu metafisika, Al-Farabi memakai dalil-dalil logika. Di antaranya soal-soal yang diperbincangkan dari ilmu logika, adalah tentang konsepsi, tentang sifat, wujud atau tak wujud, hal-hal yang tak wujud, zat dan benda-benda lainnya. Bagi Al-Farabi bahwa alam ini dijadikan Tuhan dengan suatu maksud itu, hanya Tuhan itu saja yang mengetahui. Alam ini pun, mempunyai kesudahan. Ia memegang teguh Alquran sebagaimana yang terdapat dalam surah Ali Imran ayat 191 dan surah Al-Ahqaf ayat 3. Dalam bidang musik, sungguh besar jasa Al-Farabi dalam usaha mengembangkannya. Ia mengarang lagu, ia membuat instrument, ia menulis teori dan memperbaiki kesalahan-kesalahan teori ahli musik yang terdahulu serta menyusun metode belajar yang lebih sempurna. Diterangkannya sifat-sifat suara, bagaimana irama (ritme) dan harmoninya. Ditunjukkannya macam-macam tempo, dan semangat satu-satu lagu (*mayeur* dan *mineur*-nya).

⁷ Karangan "*Tendensi Filsafat Plato dan Aristoteles*" uraiannya tentang etika berjudul "*al-Sirah al-Fazila*" yang merupakan sebagian dari hasil karyanya yang lebih luas dan lebih besar berjudul "*Mabadi' al-Maujudat*" memperlihatkan sifat inteleknya yang serba segi. Dalam abad pertengahan, golongan Skolastik Eropa berpendirian bahwa ilmu logika adalah suatu alat ilmu pengetahuan penolong, atau metafisika dan psikologi ilmu jiwa. Pendapat ini sesuai dengan pendapat berbagai ahli filsafat Islam. Akan tetapi, Al-Farabi tegas mengatakan bahwa logika itu, adalah bagian filsafat. Ia bukan merupakan ilmu yang berdiri sendiri. Keterangan Al-Farabi, sekarang dibenarkan oleh para sarjana Barat.

Upaya-upaya untuk menyebarluaskan pemikiran-pemikiran Al-Farabi, maka kitab-kitabnya banyak diterjemahkan ke dalam bahas Latin, Inggris, Almania, bahasa Arab dan Prancis. Adapun karya yang pertama Al-Farabi yaitu *Ihsho'u al-Ulum* membahas tentang ilmu dan cabangnya. Sebagaimana di dalamnya memuat ilmu-ilmu bahasa, ilmu matematika, ilmu logika, ilmu ketuhanan ilmu musik, ilmu astronomi, ilmu perkotaan, ilmu fiqh, ilmu fisika, ilmu mekanika dan ilmu kalam. Ilmu tersebut yang mendapat perhatian besar oleh Al-Farabi adalah ilmu fiqh dan ilmu kalam.⁸

C. Biografi dan Khazanah Intelektual Ibnu Sina

Nama lengkapnya adalah Abu Ali Husein ibn Abdullah ibn Sina. Ia dilahirkan dalam bulan Safar tahun 370 H atau bulan Agustus tahun 980 M di negeri Ifsyina, yaitu negeri kecil dekat Charmitan. Jadi, berarti ia bukan keturunan Arab melainkan keturunan Persia. Ketika berusia 10 tahun, Ibn Sina sudah hafal Alquran. Ia juga mengetahui sebagian besar cabang-cabang dari ilmu pengetahuan Islam ditambah pula dengan ilmu *nahwu*.⁹

Setelah ia menguasai cukup banyak ilmu pengetahuan, kemudian ia mulai belajar kedokteran (*thabib*) pada seorang guru yang beragama Kristen bernama 'Isa ibn Yahya. Meski ada perbedaan agama, tidaklah menjadi penghalang baginya. Malahan Nabi saw., menganjurkan: "Terimalah kebenaran itu dari manapun datangnya, walaupun berasal dari orang *fasiq* atau kafir. Kemampuan Ibn Sina dalam bidang filsafat dan kedokteran, keduanya sama beratnya. Dikatakan orang bahwa pengaruh ilmunya pada peradaban dan kebudayaan Eropa tidaklah terbatas. Buku karangannya *Al-Qanun fi Al-Thib (Canon of Medicine)* dianggap orang, himpunan perbendaharaan ilmu kedokteran.¹⁰

Dalam usia 57 tahun, berpulanglah Ibn Sina kehadirat Allah swt., dalam bulan Ramadhan tahun 428 H bertepatan dengan bulan Juli 1037 M. Dalam dunia Islam, Ibn Sina dianggap sebagai *zenith*, puncak tertinggi dalam ilmu kedokteran. Kuburannya di *Hamadan*, dikelilingi berpuluh-puluh kuburan dokter-dokter. Hal ini disebabkan oleh orang-orang yang kemudian merasa megah apabila ia meninggal dunia, dimakamkan sejajar atau melengkungi Bapak Dokter (*Father of Doctors*) Islam besar itu.¹¹

⁸ Al-Farabi lah yang mula-mula menulis tentang *al-Siyasah al-Madaniyah* yakni yang dinamakan orang sekarang "Politik Ekonomi" yang dipandang oleh orang Eropa pada umumnya sebagai pendapat mereka yang *muhktara'* (orisinil). Padahal, seorang filosof muslim pada abad sebelumnya telah menguraikan dasar-dasar ilmu tersebut dan sesudah Al-Farabi diikuti lagi oleh seorang filosof muslim pula Ibn Khaldun dalam kitabnya yang masyhur "*Muqaddimah*" dengan tidak diantar oleh filosof lainnya. Dari tangan Ibn Khaldun lah ilmu ini sampai ke Maxiaveli, Hegel, Gibbon dan lain-lainnya. Konon kitab "*al-Siyasah al-Madaniyah*" ada yang dicetak di Beirut tahun 1906 M. Dalam *Encyclopedia of Science (Ihsha'ul Ulum)* ia memberikan ihtisar umum tentang semua ilmu. Sebuah ihtisar karya ini dalam bahasa Latin memperlihatkan sedikit gambaran tentang luasnya lapangan yang dibicarakan yang terbagi atas lima bagian, yaitu berbagai cabang ilmu pengetahuan: bahasa, logika, ilmu pasti, ilmu alam dan ekonomi, politik dan sosial. Sebuah karya Al-Farabi lain dan masyhur dan dengan luas dipergunakan Roger Balcon dan Albertus Magnus ialah tafsirannya atas *organon*, karangan Aristoteles yang sebelum itu amat sulit dipahami oleh orang yang hendak mempelajari.

⁹ Imam Munawwir, *Mengenal Pribadi 30 Pendekar dan Pemikir Islam dari Masa ke Masa*, h. 309.

¹⁰ *Ibid*, h. 311

¹¹ *Ibid*, h. 318.

D. Filsafat Emanasi Al-Farabi dan Ibn Sina

Di antara pemikiran filsafat Al-Farabi yang terkenal adalah penjelasannya tentang "emanasi" (*al-faid*), yaitu teori yang mengajarkan tentang proses urutan kejadian suatu wujud yang mungkin (alam makhluk) dari Zat yang *wajib al-wujud* (Tuhan). Menurut Al-Farabi, "Tuhan adalah akal pikiran yang bukan berupa benda".¹² Segala sesuatu, menurut Al-Farabi, keluar (memancar) dari Tuhan karena Tuhan mengetahui bahwa Ia menjadi dasar susunan wujud yang sebaik-baiknya. Ilmu-Nya menjadi sebab bagi wujud semua yang diketahui-Nya.

Bagaimana cara emanasi itu terjadi? Al-Farabi mengatakan bahwa Tuhan itu benar-benar Esa sama sekali. Karena itu, yang keluar dari pada-Nya juga tentu harus satu wujud saja. Kalau yang keluar dari zat Tuhan itu terbilang, maka berarti zat Tuhan juga terbilang. Menurut Al-Farabi dasar adanya emanasi ialah karena dalam pemikiran Tuhan dan pemikiran akal-akal –yang timbul dari Tuhan– terdapat kekuatan emanasi dan penciptaan.

Menurut teori emanasi Al-Farabi, karena filosof muslim pertama yang menyesuaikan antara filsafat Aristoteles dan Neoplatonisme, atau antara filsafat wujud dan filsafat Yang Esa, maka dia berpendapat bahwa Allah adalah "Maujud Yang Pertama". Pengertian Yang Pertama adalah dasar pertama dari semua yang maujud dan sebab pertama bagi wujudnya. Maujud pertama itu adalah sebab pertama dari wujud semua yang maujud. Adapun Ibn Sina menempuh jalan lain. Ia mengikuti Aristoteles dalam mendefinisikan metafisika sebagai ilmu mengenai yang maujud sebagai yang maujud, maujud pertama yang merupakan wujud wajib ialah Allah. Ibnu Sina menyebut Allah "Yang Wajib", sedangkan Al-Farabi memilih sebutan "Yang Pertama". Oleh karena itu, sama halnya dengan Al-Kindi, Al-Farabi berpendapat bahwa alam ini adalah "baharu". Keduanya pun menyetujui teori emanasi Neoplatonisme tentang kejadian alam dan hubungan Khalik dengan makhluk.¹³

Dalam prinsip Aristoteles, Tuhan itu adalah Akal yang Berpikir, yang dinamakan Al-Farabi dengan sebutan Akal Murni. Prinsip ini dikembangkan dengan teori emanasi Neoplatonisme dan Plotinus. Akal murni itu esa adanya, dalam arti bahwa akal itu berisi satu fikiran saja, yakni senantiasa memikirkan dirinya sendiri. Jadi, Tuhan itu adalah akal yang *aqil* (berfikir) dan *ma'qul* (difikirkan). Dengan *ta'qqul* ini mulailah ciptaan Tuhan. Tatkala Tuhan memikirkan itu, timbullah suatu wujud baru atau terciptalah suatu akal baru yang dinamakan Al-Farabi *al-aqlul al-awwal* (akal pertama), begitu seterusnya sampai *al-aqlul al-'asyir* (akal kesepuluh) tentang langit dan bulan.

¹²Di bidang filsafat, Al-Farabi tergolong ke dalam kelompok filosof kemanusiaan. Ia lebih mementingkan soal-soal kemanusiaan seperti *akhlak (etika), kehidupan intelektual, politik, dan seni*. Filsafat Al-Farabi sebenarnya merupakan campuran antara filsafat Aristoteles dan *Neo-Platonisme* dengan pikiran ke-Islaman yang jelas dan corak aliran *Syiah Imamiyah*. Dalam soal ilmu mantik dan filsafat fisika, umpamanya; ia mengikuti pemikiran-pemikiran Aristoteles, sedangkan dalam lapangan metafisika Al-Farabi mengikuti jejak Plotinus (205 – 270), seorang tokoh utama Neoplatonisme. Al-Farabi berkeyakinan penuh bahwa antara agama dan filsafat tidak terdapat pertentangan karena sama-sama membawa kepada kebenaran. Namun demikian, ia tetap berhati-hati atau bahkan khawatir kalau-kalau filsafat itu membuat iman seorang menjadi rusak, dan oleh karena itu ia berpendapat seyogianya di samping dirumuskan dengan bahasa yang samar-samar, filsafat juga hendaknya jangan sampai bocor ke tangan orang awam.

¹³Montgomery Watt, *The Majesty that was Islam*, (London, Sidgwick & Jackson, 1976), h. 231.

Ibnu Sina dalam teori emanasinya (*nadhariatul-faidl*) mengadakan sintesis antara teori filsafat dengan teori ilmu kalam. Misalnya, teori Aristoteles yang berpendapat bahwa alam dunia adalah azali dan tidak ada dalil akal yang dapat membuktikan bahwa dunia kita ini ada permulaannya. Alam dunia dianggap abadi dan tidak akan binasa. Sebaliknya, menurut Islam, alam ini adalah baharu, fana, dan akan binasa. Oleh karena itu, Ibnu Sina berpendapat, bahwa terjadinya alam ini adalah dengan cara melimpah, seperti melimpahnya cahaya dari matahari atau melimpahnya panas dari api, hal mana sudah menjadi tabi'atnya. Berbeda dengan Aristoteles, Ibnu berpendapat bahwa alam ini bukan azali, tetapi didahului oleh keadaan tidak ada, yang berarti baharu.

Teori emanasi yang digunakan Ibnu Sina adalah proses kejadian alam itu. Menurut Ibnu Sina, alam semesta (selain Tuhan) sepenuhnya terdiri dari pelbagai peristiwa yang ditentukan dan dipastikan. Hanya Tuhan sajalah satu-satunya Zat yang tidak diakibatkan oleh sesuatu di luar diri-Nya. Tuhan adalah sebab pertama yang dari serangkaian sebab-akibat yang membentuk struktur realitas. Akan tetapi menurutnya, pengetahuan Tuhan adalah pengetahuan *ipso facto* tentang segala sesuatu di luar diri-Nya, dan dengan mengetahui diri-Nya maka tidak pelak lagi mengetahui segala *maujud* di luar diri-Nya. Bagi Ibnu Sina, Tuhan hanya tahu terhadap esensi-esensi (universal-universal), bukan pada *maujud-maujud* khusus karena yang khusus secara pasti diketahui secara inderawi.¹⁴

Dalam teori emanasi, Ibn Sina berpendapat bahwa alam diciptakan oleh Tuhan dalam keadaan ada bukan adanya alam dari ketidakadaan. Dengan kata lain dipahami bahwa alam ini adalah diciptakan. Seandainya alam diciptakan dari kondisi tidak ada maka maksud untuk mengatakan alam ini diciptakan tidak akan memenuhi syarat-syarat logika. Sesuatu ada secara logika haruslah berdasarkan kepada yang sudah ada. Empat aspek yang menjadi implikasi dari konsep penciptaan alam secara emanasi yang dikemukakan oleh filosof muslim, dalam hal ini khususnya Ibn Sina dan Al-Farabi menjadi sasaran kritik Al-Ghazali.

Bagi *al-Hujjat al-Islam* ini teori emanasinya Ibn Sina membawa implikasi kepada: *Qadim*-nya alam, menghilangkan kesan Tuhan sebagai pencipta, menempatkan Tuhan lebih rendah dari makhluk-Nya dan teori emanasi ini akan membawa kepada paham panteisme. *Qadim* menurut penulis *maqasid al-falasifah* ini diartikan ada sejak zaman tak bermula, bisa mengandung arti tidak diciptakan. Kalau alam tidak diciptakan, seperti pandangan kaum filosof, maka bisa berarti alam sendiri adalah pencipta. Bagi Al-Ghazali, Pencipta adalah sesuatu yang berasal dari tidak ada kemudian menjadi ada. Sedangkan bagi filosof, penciptaan bagi mereka hanya sebatas perubahan dari satu bentuk kepada bentuk lain.¹⁵

Hal ini berakibat, menurut Al-Ghazali, filsafat Aristotelian yang dikembangkan oleh Al-Farabi dan Ibn Sina terbagi ketiga kelompok. *Pertama*, filsafatnya yang tidak perlu disangkal dengan arti dapat diterima. *Kedua*, filsafatnya yang harus dipandang *bid'ah* (heterodoksi). Dan *ketiga*, filsafatnya yang harus dipandang kafir. Dalam bidang ketuhanan, tertulis dalam *Tahafut al-Falasifah*, Al-Ghazali memandang para filosof ahli *bid'ah* dan kafir. Jelaslah bahwa teori emanasi Ibnu Sina mengikuti dan mengambil bahan-bahan dari teori Al-Farabi dan Neoplatonisme.

¹⁴ Abdul Hasan Ali Al-Hasni An-Nadwy, *Rijal Al-Fikri wa Al-Dakwah fi Al-Islam*, (Damaskus: Dar Al-Fath, 1965), cet. Ke-2, h. 153.

¹⁵ Imam Munawir, *Kebangkitan Islam dari Masa ke Masa*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1980), h. 389.

Dalam menjelaskan teori emanasi, Harun Nasution menjelaskan bahwa Yang Maha Esa berfikir tentang diri-Nya yang Esa, dan pemikiran merupakan daya atau energi.¹⁶ Karena pemikiran Tuhan tentang diri-Nya merupakan daya yang dahsyat, maka daya itu menciptakan sesuatu. Yang diciptakan pemikiran Tuhan tentang dirinya itu adalah Akal I. Jadi, Yang Maha Esa menciptakan yang Esa. Dalam diri yang esa atau Akal I inilah mulai terdapat arti banyak. Obyek pemikiran Akal I adalah Tuhan dan dirinya sendiri. Pemikirannya tentang Tuhan menghasilkan Akal II dan pemikirannya tentang dirinya menghasilkan Langit Pertama. Akal II juga mempunyai obyek pemikiran, yaitu Tuhan dan Dirinya sendiri. Pemikirannya tentang Tuhan menghasilkan Akal III dan pemikirannya tentang dirinya sendiri menghasilkan Alam Bintang. Begitulah Akal selanjutnya berfikir tentang Tuhan dan menghasilkan Akal dan berpikir tentang dirinya sendiri dan menghasilkan planet-planet. Dengan demikian diperolehlah gambaran berikut : Akal III menghasilkan Akal IV dan Saturnus. Akal IV menghasilkan Akal V dan Yupiter. Akal V menghasilkan Akal VI dan Mars. Akal VI menghasilkan Akal VII dan Matahari. Akal VII menghasilkan Akal VIII dan Venus. Akal VIII menghasilkan Akal IX dan Merkuri. Akal IX menghasilkan Akal X dan Bulan. Akal X menghasilkan hanya Bumi. Pemikiran Akal X tidak cukup kuat lagi untuk menghasilkan Akal.

Demikianlah gambaran alam dalam astronomi yang diketahui di zaman Aristoteles dan zaman Al-Farabi, yaitu alam yang terdiri atas sepuluh falak.¹⁷ Pemikiran Akal X tentang Tuhan tidak lagi menghasilkan Akal, karena tidak ada lagi planet yang akan diurusnya. Memang tiap-tiap Akal itu mengurus planet yang diwujudkankannya. Akal dalam pendapat filsuf Islam adalah malaikat. Begitulah Tuhan menciptakan alam semesta dalam falsafat emanasi al-Farabi. Tuhan tidak langsung menciptakan yang banyak ini, tetapi melalui Akal I yang esa, dan Akal I melalui Akal II, Akal II melalui Akal III dan demikianlah seterusnya sampai ke penciptaan Bumi melalui Akal X. Tuhan tidak langsung berhubungan dengan yang banyak, tetapi melalui Akal atau malaikat. Dalam diri Tuhan tidak terdapat arti banyak, dan inilah tauhid yang murni dalam pendapat al-Farabi, Ibn Sina dan filsuf-filsuf Islam yang menganut paham emanasi.

E. Filsafat Psikologi (Jiwa) Al-Farabi dan Ibn Sina

Sedangkan tentang konsep jiwa, pada umumnya para filosof muslim mengikuti aliran Aristoteles dalam hal jiwa manusia, yaitu berupa daya makan, daya indra, dan daya pikir, yang berbeda dengan Plato, bahwa jiwa manusia terdiri dari tiga bagian, yaitu keinginan, emosi dan berfikir; akal menguasai keinginan nafsu dan emosi, sehingga dengan demikian tercapailah keutamaan yang pokok bagi manusia.¹⁸

Menurut Ibnu Sina, manusia terdiri dari dua unsur : badan dan jiwa; jiwa berbeda dari badan dan terpisah darinya, lebih-lebih lagi setelah mati. Jiwa itu adalah substansi

¹⁶ Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 101.

¹⁷ *Ibid*, h. 102.

¹⁸ Menurut keterangan Dr. M. Carra De Vaux, logika Al-Farabi telah dapat mempengaruhi pengalaman logika sarjana-sarjana latin. Selain daripada itu, Al-Farabi dengan teori-teori telah memberikan dasar yang kokoh untuk orang Islam guna mengolah falsafahnya. Namanya, sangat harum di Eropa karena *stellig* logikanya. Kalau kita lihat, salah satu di antara kitab-kitab karangan Al-Farabi seperti "*Fauzh al-Asghar*", maka kita menjumpai di dalamnya, pasal-pasal seperti berikut: 1). Ada, dan yang mengadakan; 2). Jiwa; 3). Nabi; 4). Wahyu dan akal, dapat membedakan antara nabi yang benar dan penipu.

rohani, dengan argumentasi "orang terbang" di angkasa tanpa berjejak ke bumi, orang itu tidak akan merasakan sesuatu selain dirinya. Atas dasar argumentasi ini, jiwa itu adalah substansi immaterial.¹⁹

Sama dengan al-Farabi, Ibnu Sina membagi jiwa kepada tiga bagian yakni sebagai berikut:

1. Jiwa tumbuh-tumbuhan yang mempunyai daya makan, tumbuh dan berkembang biak.
2. Jiwa binatang yang mempunyai daya gerak, pindah dari satu tempat ke tempat, dan daya menangkap dengan panca indra, yang terbagi dua: (a) Indra luar, yaitu pendengaran, penglihatan, rasa dan raba. Dan (b) Indra dalam yang berada di otak dan terdiri dari: i. Indra bersama yang menerima kesan-kesan yang diperoleh pancaindra; ii. Indra penggambar yang melepaskan gambar-gambar dari materi; iii. Indra pereka yang mengatur gambar-gambar ini; iv. Indra penganggap yang menangkap arti-arti yang terlindung dalam gambar-gambar tersebut; v. Indra pengingat yang menyimpan arti-arti itu.
3. Jiwa manusia, yang mempunyai hanya satu daya, yaitu berfikir yang disebut akal. Akal terbagi dua: a. Akal praktis, yang menerima arti-arti yang berasal dari materi melalui indra pengingat yang ada dalam jiwa binatang. b. Akal teoritis, yang menangkap arti-arti murni, yang tak pernah ada dalam materi seperti Tuhan, roh dan malaikat.²⁰

F. Penutup

Akal praktis memusatkan perhatian kepada alam materi, sedang akal teoritis kepada alam metafisik. Dalam diri manusia terdapat tiga macam jiwa ini, dan jelas bahwa yang terpenting diantaranya adalah jiwa berpikir manusia yang disebut akal itu Akal praktis, kalau terpengaruh oleh materi, tidak meneruskan arti-arti, yang diterimanya dari indra pengingat dalam jiwa binatang, ke akal teoritis. Tetapi kalau ia teruskan akal teoritis akan berkembang dengan baik.

Akal teoritis mempunyai empat tingkatan: 1) Akal potensial dalam arti akal yang mempunyai potensi untuk menangkap arti-arti murni. 2) Akal bakat, yang telah mulai dapat menangkap arti-arti murni. 3) Akal aktual, yang telah mudah dan lebih banyak menangkap arti-arti murni. 4) Akal perolehan yang telah sempurna kesanggupannya menangkap arti-arti murni. Akal tingkat keempat inilah yang tertinggi dan dimiliki filsuf-filsuf. Akal inilah yang dapat menangkap arti-arti murni yang dipancarkan Tuhan melalui Akal X ke Bumi.²¹

¹⁹ Oemar Amin Hoesen, *Kultur Islam*, (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1964), h. 98.

²⁰ *Ibid*, h. 99.

²¹ Ibn Sina, *Kitâb al-Nafs (De Anima)*, ed. Fazlur Rahman, (Oxford: Oxford University Press, 1970), h. 231.

DAFTAR PUSTAKA

- Imam Munawwir, *Mengenal Pribadi 30 Pendekar dan Pemikir Islam dari Masa ke Masa*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2006), cet. Ke-2
- Galston, Miriam, *Politic and Excellence: The Politic Philosophy of Al-Farabi*, (Princeton: tp, 1990)
- Ahmad Mustofa, *Filsafat Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997)
- George Makdisi, *The Rise of Colleges: Institution of learning in Islam and the west*, (Edinburgh: tp, 1981)
- Nicholas Rescher, *Studies in the History of Arabic Logic*, (Pittsburgh: tp, 1963) Montgomery Watt, *The Majesty that was Islam*, (London, Sidgwich & Jackson, 1976) Abdul Hasan Ali Al-Hasni An-Nadwy, *Rijal Al-Fikri wa Al-Dakwah fi Al-Islam*, (Damaskus: Dar Al-Fath, 1965), cet. Ke-2
- Imam Munawwir, *Kebangkitan Islam dari Masa ke Masa*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1980)
- Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992) Oemar Amin Hoesen, *Kultur Islam*, (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1964)
- Ibn Sina, *Kitâb al-Nafs (De Anima)*, ed. Fazlur Rahman, (Oxford: Oxford University Press, 1970)